

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini, peneliti akan menyimpulkan hasil dari kajian peneliti tentang “Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa Berdemokrasi Di Era Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” simpulan akan diambil dari hasil pembahasan berdasarkan pada temuan penelitian. Berikutnya disusun implikasi dari hasil penelitian ini dan rekomendasi peneliti untuk berbagai pihak berdasarkan konteks dari penelitian ini.

5.1 Simpulan

Dalam simpulan ini, peneliti akan menyimpulkan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang dijawab dengan temuan dan pembahasan penelitian. Berdasarkan keempat poin-poin tersebut, berikut kesimpulannya :

5.1.1 Simpulan Umum

Dalam konteks ini, kesimpulan umumnya adalah bahwa untuk mencapai partisipasi demokrasi siswa yang optimal di era digital, diperlukan pendekatan holistik. Sekolah perlu meningkatkan infrastruktur digital mereka, memastikan manajemen yang efektif, dan merinci standar kelas yang mendukung interaksi personal dan keterlibatan siswa. Pentingnya pemerataan akses terhadap teknologi juga menunjukkan perlunya kebijakan inklusif dan pelatihan intensif untuk guru dan siswa. Selain itu, literasi digital perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan strategi pengajaran dengan fokus pada pengembangan keterampilan kritis siswa. Evaluasi mendalam terhadap strategi pengajaran dan kurikulum menjadi penting untuk mengatasi kendala-kendala dan memastikan pengalaman belajar yang efektif. Contoh dari SMA Negeri 11 Bandung menunjukkan langkah-langkah inovatif yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya.

Kesimpulan ini menekankan perlunya transformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan untuk menghadapi tuntutan era digital. Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung partisipasi demokratis, dan memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan literasi digital yang diperlukan untuk sukses di dunia yang semakin terhubung secara digital.

5.1.2 Simpulan Khusus

1. Literasi digital dalam pendidikan memerlukan beragam strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Permendikbud nomor 65 tahun 2013 menekankan perlunya pendekatan interaktif dan inspiratif dalam proses pembelajaran. Guru, sebagai pihak yang memiliki peran kunci, diharapkan memiliki keahlian dan kreativitas tinggi untuk mengemas pembelajaran sesuai dengan amanat tersebut. Pentingnya literasi digital diakui sebagai respons terhadap kemajuan teknologi di era modern. Pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana untuk mengembangkan etika digital siswa, termasuk sikap bertanggung jawab dan positif dalam menggunakan media digital. Strategi pembelajaran seperti simulasi kampanye dan pengadilan, serta pembelajaran berbasis kasus, dianggap efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih perlu diperhatikan lebih lanjut. Beberapa guru telah menggunakan proyek-proyek tentang isu-isu sosial atau politik untuk mendorong siswa dalam pengembangan pemahaman mereka. Namun, beberapa guru hanya memberikan tugas presentasi tanpa memberikan edukasi secara kontinu tentang etika berinternet, pemilihan berita, dan keterampilan kritis dalam mengonsumsi dan memproduksi informasi online.

Kurangnya standar atau pedoman yang jelas dalam kurikulum menciptakan tantangan bagi guru dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran yang efektif. Pedoman yang jelas dan terintegrasi dengan baik diperlukan untuk memberikan arahan spesifik mengenai tujuan pembelajaran literasi

digital, konten yang harus diajarkan, dan tingkat keterampilan yang diharapkan. Dalam hal ini, contoh dari negara-negara seperti Inggris dan Kanada menunjukkan bahwa kurikulum yang terstruktur dengan baik dan pedoman yang jelas dapat menjadi landasan untuk implementasi literasi digital yang sukses.

Keterlibatan siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran berbasis kasus, namun perlu dicatat bahwa beberapa siswa mungkin merasa tidak terhubung dengan kasus tertentu. Oleh karena itu, guru perlu mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Pemanfaatan teknologi, seperti elemen visual, video, atau kegiatan praktis yang melibatkan indra fisik, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran literasi digital, perlu adanya upaya dalam menyusun standar dan pedoman literasi digital yang jelas dalam kurikulum. Dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru juga menjadi kunci untuk mengimplementasikan metode pembelajaran literasi digital secara efektif dan relevan dalam konteks pembelajaran.

2. Literasi digital memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keterlibatan siswa dalam aktivitas demokrasi di sekolah. Pembahasan pada ketiga sekolah, yaitu SMA Negeri 11, SMA Negeri 22, dan SMK Negeri 14 Bandung, menyoroti minat tinggi siswa terhadap isu-isu kewarganegaraan dan respons terhadap peristiwa aktual. Meskipun demikian, beberapa siswa memerlukan bimbingan lanjutan. Interaksi dengan sudut pandang yang beragam memperdalam pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial, mendukung pengembangan mereka sebagai warga negara yang aktif. Pengalaman belajar literasi digital di sekolah, seperti simulasi pemilihan umum, debat, dan proyek media digital, memberikan siswa pemahaman langsung tentang nilai-nilai demokratis. Namun, implementasi di sekolah masih terbatas, dan beberapa siswa belum sepenuhnya terlibat dalam aktivitas online yang mendukung keterampilan kewarganegaraan digital. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan integrasi literasi digital dalam lingkungan pembelajaran, memastikan siswa dapat menggunakan

teknologi dengan bijaksana dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokratis.

Mengefektifkan peran literasi digital dapat membentuk individu dengan "civic intentionality," yang memiliki kesadaran tinggi akan hak, tanggung jawab, dan peran mereka dalam kewarganegaraan. Penggunaan proyek media digital, seperti blog, video, atau podcast, memungkinkan siswa menyuarakan pandangan mereka secara luas. Kendala aksesibilitas teknologi dan perbedaan pendekatan pengajaran menjadi tantangan, dan perlu dilakukan evaluasi dan peningkatan terus-menerus. Dengan demikian, literasi digital di sekolah bukan hanya alat pendukung teknis, tetapi juga kunci penting untuk membentuk generasi warga negara yang terlibat dan terampil dalam masyarakat demokratis yang terus berkembang.

3. Implementasi peran literasi digital dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi faktor krusial dalam membentuk generasi yang terlibat secara aktif dalam kehidupan demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang berpikir kritis, bertindak cerdas, dan berperilaku analitis, dengan nilai-nilai demokratis sebagai landasan. Literasi digital bukan hanya tentang penguasaan teknologi informasi, melainkan juga menjadi kunci pembuka untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi.

Pentingnya literasi digital dalam konteks pendidikan kewarganegaraan terbukti melalui implementasi di SMA Negeri 11 Bandung, SMA Negeri 22 Bandung, dan SMK Negeri 14 Bandung. Meskipun variasi implementasi terjadi di setiap sekolah, literasi digital mencakup lebih dari sekadar penggunaan teknologi. Kemampuan memahami informasi dan menghasilkan pengetahuan baru melalui literasi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam berdemokrasi.

Hasil observasi menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa, yang kemudian dapat diatasi melalui pengembangan literasi digital. Rendahnya kompetensi siswa dalam kemampuan membaca pemahaman menjadi tantangan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital diintegrasikan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca

siswa, memberikan akses yang merata terhadap informasi, dan meningkatkan partisipasi dalam kehidupan demokratis. Penerapan literasi digital tidak hanya mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran digital tetapi juga membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Guru yang mahir dalam menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran digital dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Namun, tantangan muncul dalam mengatasi keterbatasan akses dan keterampilan digital guru, yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi literasi digital. Selain itu, transformasi metode pengajaran dari teacher-centered ke model inkuiri menjadi penting. Model inkuiri mendorong siswa untuk aktif mencari solusi atas masalah sosial, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membangun kelas yang demokratis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan partisipasi aktif siswa melalui model pembelajaran inkuiri menjadi esensial dalam mendukung praktik demokratis di era digital. Keseluruhan, literasi digital tidak hanya menjadi alat pendukung teknis tetapi juga menjadi kunci penting dalam membentuk generasi warga negara yang terlibat, cerdas, dan aktif dalam masyarakat demokratis yang terus berkembang. Evaluasi terus-menerus dan peningkatan dalam pengintegrasian literasi digital dalam praktik pendidikan dapat memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokratis.

4. Menghadapi kompleksitas tantangan dalam meningkatkan partisipasi demokrasi siswa di era digital dengan memanfaatkan literasi digital, diperlukan pemahaman mendalam terhadap hambatan-hambatan yang muncul. Salah satu hambatan yang signifikan adalah kurangnya infrastruktur digital yang memadai di sekolah, termasuk koneksi internet yang tidak stabil dan kekurangan perangkat keras. Keberhasilan implementasi literasi digital memerlukan perbaikan infrastruktur dan manajemen sekolah yang lebih menyadari pentingnya investasi dalam bidang ini.

Tantangan lainnya adalah ukuran kelas yang besar, melebihi standar pengelolaan pendidikan tingkat SMA/SMK. Hal ini mempengaruhi interaksi guru-siswa, pengawasan yang kurang efektif, dan sulitnya memberikan umpan balik tepat waktu. Ukuran kelas yang ideal, seperti di negara maju, dapat meningkatkan interaksi personal dan keterlibatan siswa dalam kegiatan demokratis. Namun, untuk mencapainya, diperlukan perubahan dalam standar dan manajemen kelas.

Ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan internet juga menjadi hambatan serius. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki perangkat atau akses yang memadai, menciptakan kesenjangan dalam literasi digital dan keterlibatan demokratis. Untuk mengatasi ini, diperlukan langkah-langkah inklusif, seperti pelatihan intensif untuk guru dan siswa serta kebijakan yang mendukung pemerataan akses.

Kurangnya kerangka evaluasi menyeluruh dan tidak adanya kurikulum yang jelas untuk literasi dan keterlibatan demokratis menjadi hambatan lain. Evaluasi yang mendalam diperlukan untuk mengidentifikasi kendala dan memastikan pengalaman belajar yang terarah. Upaya pengembangan infrastruktur digital, pelatihan intensif, dan integrasi literasi digital dalam kurikulum menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Dalam menghadapi hambatan-hambatan ini, beberapa upaya perbaikan telah dilakukan, seperti pembenahan infrastruktur, peningkatan akses internet, dan pelatihan literasi digital. SMA Negeri 11 Bandung, sebagai contoh, telah memulai langkah-langkah inovatif dengan memberikan pelatihan intensif bagi guru dan siswa, meningkatkan infrastruktur digital, dan memperbaharui kurikulum dengan memasukkan literasi digital. Pentingnya upaya berkelanjutan ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung partisipasi demokratis siswa di era digital. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap hambatan dan upaya-upaya peningkatan menjadi landasan untuk menciptakan perubahan positif dalam pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat adanya implikasi penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

5.1.1 Implikasi Teoritis

Berdasarkan seluruh informasi yang terkumpul, implikasi teoritis dari implementasi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 11, SMA Negeri 22, dan SMK Negeri 14 Bandung mengarah pada pengembangan teori dan paradigma baru dalam pendidikan. Teori-teori yang pernah mendominasi pembelajaran kewarganegaraan perlu disesuaikan dengan realitas era digital yang semakin berkembang pesat.

Pertama, penerapan literasi digital membuka pintu bagi pengembangan teori pendidikan kewarganegaraan yang lebih inklusif. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dari latar belakang yang beragam dapat lebih mudah terlibat dalam aktivitas demokratis, menciptakan ruang yang lebih demokratis dalam lingkungan pendidikan. Hal ini menggugah pertanyaan dan perluasan teori pendidikan kewarganegaraan agar lebih mencerminkan realitas sosial yang beragam dan terhubung secara digital. Kedua, literasi digital membawa implikasi terhadap teori pembelajaran kewarganegaraan yang menekankan pada kreativitas dan berpikir kritis. Siswa diharapkan untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang kreatif dalam menyampaikan ide dan partisipasi demokratis. Teori pembelajaran kewarganegaraan perlu mengakomodasi perkembangan ini dengan lebih menekankan pada kemampuan kreatif dan berpikir kritis sebagai bagian integral dari literasi digital. Ketiga, pengembangan teori etika berinternet dalam konteks kewarganegaraan menjadi semakin penting. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana siswa berinteraksi secara etis dalam ruang digital. Ini memunculkan kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang etika berinternet dalam konteks aktivitas demokratis, dan bagaimana literasi digital dapat membentuk perilaku etis siswa.

Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami peran literasi digital dalam meningkatkan partisipasi demokratis siswa. Teori literasi digital perlu diperkaya dengan pemahaman kontekstual tentang bagaimana infrastruktur digital di sekolah, ukuran kelas, dan ketidaksetaraan akses dapat membentuk keterlibatan siswa dalam kegiatan demokratis. Oleh karena itu, teori literasi digital perlu memasukkan dimensi sosial dan institusional untuk menggambarkan hubungan yang lebih lengkap dan nuansatif. Selain itu, pembahasan ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut mengenai dampak ukuran kelas terhadap literasi digital dan partisipasi demokratis siswa. Implikasi teoritisnya mencakup peningkatan pemahaman tentang hubungan antara lingkungan kelas yang lebih kecil dengan perkembangan keterampilan berbicara, kepemimpinan, dan literasi digital siswa. Ini dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dan keterlibatan demokratis di kalangan siswa.

5.1.2 Implikasi Praktis

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh sepanjang penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 11, SMA Negeri 22, dan SMK Negeri 14 Bandung. Pertama, penting untuk mengintegrasikan lebih banyak strategi pembelajaran berbasis literasi digital dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Guru-guru perlu dikembangkan dalam penggunaan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran siswa mengenai nilai-nilai demokratis, berpikir kritis, dan etika berinternet. Selain itu, perlunya pengembangan kurikulum yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan kreativitas dalam konteks literasi digital. Guru dapat memanfaatkan platform online, permainan edukatif, dan sumber daya digital lainnya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menantang dan berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan aktivitas demokratis.

Selanjutnya, pendekatan inklusif dalam literasi digital harus diterapkan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memanfaatkan peluang yang

disediakan oleh teknologi digital. Ini mencakup penyediaan akses internet yang merata, serta pelatihan tambahan bagi siswa yang mungkin memerlukan dukungan ekstra dalam mengembangkan literasi digital mereka. Implikasi praktis lainnya adalah perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Upaya ini termasuk peningkatan akses internet di sekolah, penyediaan perangkat digital, dan pelatihan untuk guru agar dapat mengoptimalkan potensi literasi digital dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Secara keseluruhan implikasi praktis dari penelitian ini yaitu perlunya perubahan dalam kebijakan dan strategi pendidikan. Pengintegrasian literasi digital ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang lebih interaktif dan inklusif, pelatihan intensif bagi guru dan siswa, serta perbaikan infrastruktur digital di sekolah menjadi langkah-langkah praktis yang perlu diambil. Lebih lanjut, evaluasi yang menyeluruh dan komprehensif terhadap progres literasi digital dan partisipasi demokratis siswa perlu diadopsi untuk memastikan efektivitas langkah-langkah yang diambil. Penelitian ini membuka jendela bagi pengembangan teori literasi digital yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, temuan ini memberikan dasar bagi perubahan konkret dalam implementasi pendidikan untuk mendukung partisipasi demokratis siswa di era digital.

5.2 Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, sebagai bahan rekomendasi atau saran dengan mempertimbangkan temuan dan pembahasan baik di lapangan maupun secara teoritis, maka beberapa hal yang dapat direkomendasikan atau saran adalah sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 11, SMA Negeri 22, dan SMK Negeri 14 Bandung, berikut adalah beberapa rekomendasi bagi sekolah:

Diperlukan perhatian lebih lanjut terhadap perbaikan infrastruktur digital, termasuk koneksi internet dan pemeliharaan perangkat keras. Sekolah disarankan untuk menyusun rencana anggaran yang memadai dan rutin untuk memastikan operasional infrastruktur digital yang lancar. Selanjutnya, manajemen sekolah perlu mengelola jumlah siswa dalam kelas sesuai dengan

standar yang telah ditetapkan, untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa dan meningkatkan interaksi dalam konteks pembelajaran literasi digital. Penting juga untuk mengatasi ketidaksetaraan akses terhadap perangkat teknologi dan internet. Sekolah dapat mempertimbangkan program bantuan atau kemitraan dengan pihak eksternal untuk menyediakan perangkat atau akses internet bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang mendorong keterampilan kritis siswa. Sekolah perlu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan literasi digital untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap hubungan antara literasi digital dan partisipasi demokratis.

Pelatihan intensif bagi guru dan siswa menjadi langkah krusial dalam meningkatkan efektivitas pengajaran literasi digital. Fokus pelatihan harus mencakup strategi pengajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan pengembangan keterampilan literasi digital siswa. Evaluasi yang menyeluruh dan berkesinambungan diperlukan untuk mengukur kemajuan literasi digital dan partisipasi demokratis siswa. Hasil evaluasi tersebut dapat menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi pengajaran, mengidentifikasi kendala-kendala, dan menyempurnakan kebijakan sekolah.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan relevan dengan tuntutan zaman. Ini akan membantu siswa mengembangkan literasi digital yang kuat dan menjadi bagian aktif dari masyarakat demokratis di era digital saat ini.

5.2.2 Bagi Tenaga Pendidik

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 11, SMA Negeri 22, dan SMK Negeri 14 Bandung, sejumlah rekomendasi dapat diarahkan kepada tenaga pendidik untuk memperkuat peran mereka dalam mendukung literasi digital dan keterlibatan siswa dalam demokrasi :

Diperlukan upaya meningkatkan literasi digital tenaga pendidik melalui pelatihan intensif yang mencakup pemanfaatan teknologi, pengembangan

keterampilan literasi digital, dan penerapan strategi pengajaran yang inovatif. Hal ini akan membantu guru menjadi fasilitator yang efektif dalam memandu siswa dalam memahami dan menggunakan literasi digital. Selanjutnya, penting bagi tenaga pendidik untuk secara aktif terlibat dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital. Kolaborasi antar-guru dan partisipasi dalam perencanaan kegiatan literasi digital akan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan aktual siswa dan relevan dengan perkembangan teknologi. Guru juga perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran sehari-hari, memastikan bahwa siswa dapat memahami dan mengaplikasikan literasi digital dalam konteks nyata.

Selain itu, tenaga pendidik dapat berperan aktif dalam mengatasi hambatan seperti ketidaksetaraan akses terhadap perangkat teknologi. Mereka dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan dan mendukung program-program yang menyediakan perangkat atau akses internet. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang merata dan inklusif. Terakhir, guru perlu mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi digital dan demokrasi. Dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung diskusi terbuka, guru dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam proses demokratis. Dengan demikian, tenaga pendidik memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan era digital, menjadi warga yang aktif dan berpartisipasi dalam masyarakat.

5.2.3 Bagi Peserta Didik

Sebagai hasil dari penelitian di SMA Negeri 11, SMA Negeri 22, dan SMK Negeri 14 Bandung, ditemukan beberapa rekomendasi yang dapat diarahkan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan literasi digital dan keterlibatan mereka dalam konteks demokrasi :

Pertama, peserta didik perlu meningkatkan literasi digital mereka secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan aktif mencari informasi mengenai

penggunaan teknologi, sumber daya online, dan praktik literasi digital yang aman dan etis. Melalui inisiatif pribadi ini, peserta didik dapat memaksimalkan potensi literasi digital mereka. Kedua, peserta didik sebaiknya berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi digital yang disediakan oleh sekolah. Mengikuti pelatihan, lokakarya, atau seminar tentang literasi digital dapat membantu peserta didik memahami aspek-aspek kritis dan praktis dari penggunaan teknologi. Selain itu, peserta didik dapat mengambil inisiatif untuk membentuk kelompok belajar atau forum diskusi di antara sesama siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait literasi digital. Selanjutnya, peserta didik perlu memanfaatkan sumber daya yang telah disediakan oleh sekolah, seperti perpustakaan digital dan platform pembelajaran online. Dengan aktif mengakses dan menggunakan sumber daya ini, peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka dalam berbagai bidang, meningkatkan keterampilan teknologi, dan merancang proyek-proyek kreatif yang melibatkan literasi digital. Tak kalah penting, peserta didik harus terlibat dalam proses demokratis di lingkungan sekolah. Ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam forum siswa, pemilihan perwakilan siswa, atau kegiatan-kegiatan lain yang memungkinkan mereka menyuarakan pendapat dan ide-ide mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengembangkan literasi digital tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan budaya demokratis di sekolah. Dengan mengikuti rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan peserta didik dapat mengoptimalkan pengalaman belajar mereka, mengembangkan literasi digital yang kuat, dan menjadi bagian yang aktif dalam pembangunan masyarakat berbasis literasi digital.

5.2.4 Bagi Pengambil Kebijakan

Berdasarkan temuan dari penelitian di SMA Negeri 11, SMA Negeri 22, dan SMK Negeri 14 Bandung, ada beberapa rekomendasi yang dapat diarahkan kepada para pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan teknologi :

Pertama, diperlukan upaya serius dalam perbaikan infrastruktur digital di sekolah. Pengembangan jaringan internet yang cepat, perawatan rutin terhadap

perangkat keras, dan penyediaan perangkat lunak dan keras yang berkualitas akan menciptakan fondasi yang kuat untuk literasi digital. Ini memerlukan alokasi anggaran yang memadai dan perencanaan yang cermat dari pihak sekolah serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Kedua, perlu adanya regulasi atau kebijakan yang jelas terkait dengan jumlah maksimal peserta didik dalam satu kelas. Standar ini penting untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung partisipasi aktif siswa. Peninjauan ulang terhadap regulasi tersebut, dengan mempertimbangkan perkembangan global dan kemajuan dalam pendidikan, dapat menjadi langkah yang konstruktif. Selanjutnya, diperlukan langkah-langkah konkret untuk mengatasi ketidaksetaraan akses terhadap teknologi. Program bantuan atau subsidi perangkat teknologi bagi keluarga yang kurang mampu dapat diterapkan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang setara terhadap literasi digital. Hal ini dapat melibatkan kolaborasi dengan pihak swasta atau organisasi nirlaba yang berkomitmen untuk mendukung pendidikan. Selain itu, penting untuk meningkatkan pelatihan bagi para tenaga pendidik dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan akan membantu guru mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan produktif.

Dalam hal meningkatkan partisipasi demokratis siswa, para pengambil kebijakan dapat mendukung inisiatif yang mempromosikan kegiatan partisipatif, seperti forum siswa, proyek kolaboratif, dan kegiatan berbasis demokrasi lainnya. Hal ini dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan. Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan para pengambil kebijakan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung literasi digital dan partisipasi demokratis siswa di era digital ini. Langkah-langkah ini akan membantu membentuk generasi yang kompeten secara digital dan terlibat dalam proses demokratis, sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

5.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang literasi digital dan keterlibatan siswa dalam demokrasi.

Pertama, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak ukuran kelas terhadap literasi digital dan partisipasi demokratis siswa. Analisis lebih lanjut dapat memperjelas keterkaitan antara ukuran kelas, interaksi siswa-guru, dan pengembangan keterampilan literasi digital. Kedua, penting untuk melakukan studi komparatif antar negara atau wilayah dengan infrastruktur digital dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi literasi digital siswa dan partisipasi mereka dalam kegiatan demokratis di era digital.

Selanjutnya, penelitian dapat difokuskan pada efektivitas berbagai strategi pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik. Evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan, baik dalam hal konten maupun metode pengajarannya, dapat memberikan panduan praktis untuk meningkatkan keterampilan literasi digital guru dan dampaknya terhadap partisipasi demokratis siswa. Selain itu, penelitian dapat diarahkan untuk mengidentifikasi solusi inovatif dalam mengatasi ketidaksetaraan akses terhadap teknologi. Strategi untuk memberikan akses setara terhadap perangkat dan internet, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah, dapat menjadi fokus penelitian guna mendukung inklusivitas dalam literasi digital. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam implementasi kebijakan pendidikan terkait literasi digital di berbagai sekolah. Studi kasus tentang sekolah yang telah berhasil mengatasi hambatan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan demokratis dapat memberikan wawasan praktis bagi sekolah lainnya.

